

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Paparan Data di MAN Trenggalek

a) Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan dalam CTL

Salah satu tindakan praktis penerapan pembelajaran fakta dan keterampilan yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh seorang guru:

Kalau saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, anak-anakpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini.¹

Berbeda dengan bu Wiwik Sunarsih, ada guru yang berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari video tersebut:

Kalau saya mengajar biasanya saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, terbukti siswa pun antusias mencari video yang dimaksud, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena.²

Ada juga guru yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar sambil menerapkan prinsip “belajar sambil melakukan”, seperti yang di utarakan bapak Jaeni:

Waktu jam pelajaran, biasanya anak-anak saya ajak ke luar kelas, misalnya ke masjid, agar suasana juga lebih fleksibel dan mudah dihubungkan

¹ Wawancara Sholih, 9 April 2016

² Wawancara, Wiwik Sunarsih, 10 April 2016

dengan pengalaman sehari-hari, belajar tidak hanya teori saja tetapi juga butuh dipraktikkan.³

Dalam penerapan pembelajaran fakta dan keterampilan, guru di MAN Trenggalek selalu memperhatikan kondisi siswa dan menggunakan prinsip model pembelajaran kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh guru dalam suatu kesempatan wawancara :

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, karakteristik individual serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Sholih selaku guru Aqidah Akhak :

Anak-anak punya karakter yang berbeda, latar belakang keluarganya pun berbeda, kebanyakan siswa yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, walaupun ada beberapa siswa yang orang tuanya berasal dari mereka yang berkecukupan, karena diakui atau tidak, latar belakang orang tua mereka dapat mempengaruhi karakteristik belajar anak-anak, contohnya salah satu siswa ketika diajar mengantuk dan sering melamun, setelah saya tanya ternyata ketika malam hari ia harus membantu orang tuanya yang bekerja sebagai penjual makanan, jadi metode pembelajaran yang saya terapkan juga terkadang bervariasi.⁴

³ Wawancara, Jaeni. 10 April 2016

⁴ Wawancara Pak Sholih, tgl 10 April 2016

- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Pak Jaeni:

Ketika pembelajaran didalam kelas, siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok. Anak-anak saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait materi pembelajaran.⁵

- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir, penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin:

Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya.⁶

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.

⁵ Wawancara, Pak Jaeni 10 April 2016

⁶ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 46

Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*).

Dalam kaitannya dengan perbedaan inteligensi siswa ini, Bu Roikhatul mengungkapkan :

Ketika proses pembelajaran, anak-anak saya arahkan untuk berfikir kritis dan menganalisa dunia luar, maksudnya yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam proses presentasinya, diharapkan cara penyampaiannya juga sesuai dengan apa yang ada di lapangan, agar siswa yang lain juga mudah memahami maksudnya.⁷

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Riza:

⁷Wawancara, Ibu Rokhatul Jannah , 11 April 2016

Saya mewajibkan kepada anak-anak ketika di dalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran.⁸

g. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, bukan sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh seorang Guru Aqidah Akhlak :

Ditengah-tengah proses pembelajaran, tidak jarang saya menyuruh siswa kedepan kelas untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang mereka lihat yang berhubungan dengan materi yang sedang saya sampaikan, agar materi tidak hanya dihapalkan, namun mereka juga merasa pernah dan akan mengalaminya.⁹

Temuan data Di MAN Trenggalek, secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti berikut:

1) Inti Di lapangan

a) Peserta didik melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini guru menugaskan murid mencari fakta maupun data di lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan materi pembelajaran,

⁸ Wawancara, Pak Riza Zaenuddin, 14 April 2016

⁹ Wawancara Moh. Fathulloh 16 April 2016

kerjasama tim juga diperlukan agar tugas dapat diselesaikan dengan segera.¹⁰

- b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Dalam hal ini atas intruksi dari guru, siswa mengumpulkan kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan materi pembelajaran.¹¹

2) Di dalam Kelas

- a. Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu guru Aqidah Akhlak kelas

XI:

Setelah mencari informasi dari lingkungan sekitar, langkah selanjutnya yaitu siswa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya, agar sebelum hasil kerja dipresentasikan, diharapkan ada penambahan-penambahan informasi dari teman sekelompoknya.¹²

- b. Peserta didik melaporkan dan mempresentasikan hasil kerjanya.

Dalam hal ini, siswa bebas mempresentasikan hasil kerjanya baik melalui ceramah ataupun pemodelan seperti drama sederhana terkait kejadian yang ada di lingkungan sekitar.¹³

- c. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

¹⁰ O1, MAN Trenggalek 3 Maret 2016

¹¹ O1, MAN Trenggalek 3 Maret 2016

¹² Wawancara, Ibu Rokhatul Jannah , 18 April 2016

¹³ O1, MAN Trenggalek 3 Maret 2016

Seperti juga yang dijelaskan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak :

“Teknis pelaksanaannya yaitu kelompok lain yang tidak presentasi bertugas menyiapkan pertanyaan untuk disampaikan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi, setelah itu kelompok yang presentasi harus berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata”¹⁴

3) Penutup

Dengan bantuan pendidik, peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar sesuai dengan indikator hasil belajar yang dicapai. Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka.¹⁵

Dengan memperhatikan hal di atas, maka dapat diperinci, tugas guru adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Mengarahkan siswa pada masalah aktual

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

¹⁴ Wawancara Moh. Fathulloh 21 April 2016

¹⁵ O1, MAN Trenggalek 3 Maret 2016

¹⁶ O1, MAN Trenggalek, 3 Maret 2016

c. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model untuk membantu mereka membagi tugas dengan temannya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.

f. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

g. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

h. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model untuk membantu mereka membagi tugas dengan temannya.

i. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.

j. Pengajaran autentik

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks (situasi yang ada hubungannya dengan) sekolah ketimbang konteks kehidupan nyata.

Tugas-tugas sekolah sering lemah dalam konteks (tidak autentik), sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya dengan kandungan akademik serta keterampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata.

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah mereka. Dengan begitu, siswa akan belajar menerapkan keterampilan akademik seperti pengumpulan informasi, menghitung, menulis dan berbicara di dalam konteks kehidupan nyata. Di MAN Trenggalek, ada juga yang menerapkan konsep pembelajaran TANDUR, seperti yang di katakan oleh Fathulloh, selaku guru Fiqih:

Ada juga guru yang menerapkan sistem pembelajaran TANDUR yang diambil dari konsep pembelajaran *Quantum teaching*, dalam penyampaian materi pembelajarannya,¹⁷ berikut ini dijelaskan konsep mengenai sistem pembelajaran TANDUR beserta penerapannya di MAN Trenggalek :

1) **T : Tumbuhkan,**

Menumbuhkan minat belajar siswa yaitu menjalin interaksi dengan siswa dan menyakinkan mereka mengapa harus mempelajari materi ini. menumbuhkan minat belajar siswa yaitu dengan menjalin interaksi dengan siswa dan menyakinkan mereka mengapa harus mempelajari materi ini. menumbuhkan minat belajar siswa yaitu dengan menjalin interaksi dengan siswa dan menyakinkan mereka mengapa harus mempelajari materi ini. Untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa dapat dilakukan hal berikut :

¹⁷ Wawancara Moh. Fathulloh 21 April 2016

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Menyampaikan aplikasi dan kegunaan dari bahan yang akan dipelajari, siswa memahami manfaat materi.
- c. Mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan apa yang telah diketahui siswa.
- d. Mengadakan kompetisi antar siswa, misal dengan membagi kelompok, tiap kelompok diberi tugas, kemudian mempresentasikannya.
- e. Menggunakan media yang relevan
- f. Menciptakan lingkungan fisik, emosional dan sosial yang kondusif, misalnya cara penyusunan kursi, menciptakan kondisi yang harmonis antara siswa.¹⁸

2) A = Alami

Konsep-konsep yang abstrak disajikan menjadi nyata, maka guru perlu membuat siswa mengalami langsung hal-hal yang dipelajari. Untuk melaksanakan langkah ini guru memanfaatkan internet. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak:

Biasanya dalam penugasan, anak-anak saya suruh mencari artikel atau video yang terkait materi pembelajaran yang berhubungan dengan masalah aktual, setelah itu pembelajaran tidak cukup disini, namun siswa harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian anak-anak bisa belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet.¹⁹

¹⁸ W1, GAA, 15 Maret 2016

¹⁹ Wawancara Moh. Fathulloh , 21 April 2016

3) **N = Namai**

Ketika minat dan perhatian telah tumbuh dan berbagai pertanyaan muncul dalam pikiran siswa, maka pada saat itu guru memberi informasi atau konsep yang diinginkan, di sini disebut dengan langkah penamaan. Dengan langkah penamaan ini diharapkan akan menjawab tuntas keraguan dan berbagai pertanyaan ketika masih pada tahap mengalami. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak:

Terkadang siswa masih ragu terhadap apa yang ditemukan dilapangan, yang dimaksud disini adalah siswa kebingungan menyebut konsep yang telah ditemukan, peran guru disini adalah mengambil garis bawah dan menyebutkan konsep apa yang dimaksud.²⁰

4) **D = Demonstrasikan**

Saat siswa belajar sesuatu yang baru dan mereka diberi pengalaman dan ditunjukkan konsep yang benar (Penamaan) dan diberi kesempatan untuk berbuat (Demonstrasi). Dalam hal ini siswa bebas mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, misalnya dengan menggunakan drama sederhana.

5) **U = Ulangi**

Memperoleh pengetahuan hanya dengan jalan mengalami satu kali saja atau diingat setengah-setengah jelas akan mudah sekali terlupakan dan bahkan tidak akan menetap dalam ingatan siswa, sebaliknya pengetahuan dan pengalaman yang sering diulang-ulang akan menjadi pengetahuan yang tetap dan dapat digunakan kapan saja.

²⁰ Wawancara Moh. Fathulloh, 21 April 2016

Menurut beberapa guru yang diwawancarai:

Materi yang sering diulang akan memberi dampak positif pada ingatan siswa, karena memori siswa terbatas dan dimungkinkan ketika dirumah akan ada kesibukan lain dan dimungkinkan tidak akan sempat menelaah kembali pelajarannya.²¹

6) **R = Rayakan**

Ekspresi kelompok yang telah berhasil, misalnya dengan bertepuk tangan atau bernyanyi, terkadang juga sekaligus mempraktikkan sujud syukur. Perayaan sebuah hasil kerja akan membawa pengaruh positif pada kepuasan karena siswa akan merasa dihargai setelah menghasilkan sebuah hasil pembelajaran.

b) Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif dalam CTL.

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Berpikir kritis sering dikaitkan dengan berpikir kreatif.

Zain, selaku guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa, “Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus, sehingga ditemukan kombinasi yang benar atau sampai seseorang itu menyerah. Asosiasi kreatif terjadi melalui kemiripan-kemiripan sesuatu atau

²¹ Wawancara Moh. Fathulloh 21 April 2016

melalui pemikiran analogis. Asosiasi ide-ide membentuk ide-ide baru.”²² Jadi, berpikir kreatif mengabaikan hubungan-hubungan yang sudah mapan dan menciptakan hubungan-hubungan tersendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental untuk menemukan suatu kombinasi yang belum dikenal sebelumnya

Kepala sekolah menambahkan, “Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.”²³ Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

Dalam memandang kaitan antara berpikir kreatif dan berpikir kritis terdapat dua pandangan. Pertama memandang berpikir kreatif bersifat intuitif yang berbeda dengan berpikir kritis yang didasarkan pada logika, dan kedua memandang berpikir kreatif merupakan kombinasi berpikir yang analitis dan intuitif. Berpikir yang intuitif artinya berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan naluri atau perasaan yang tiba-tiba tanpa berdasar fakta-fakta yang

²² W1, G AA, 16 Maret 2016

²³ W1, KS, 3 Maret 2016

umum. Pandangan pertama cenderung dipengaruhi oleh pandangan terhadap dikotomi otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi berbeda, sedang pandangan kedua melihat dua belahan otak bekerja secara sinergis bersama-sama yang tidak terpisah.²⁴

Lebih lanjut, menurut kepala sekolah juga menjelaskan:

Berpikir kritis itu berarti mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis pendapat-pendapat dan penemuan ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kreatif merupakan suatu aktifitas mental yang memperhatikan keaslian dan wawasan. Berpikir itu melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Berpikir kreatif tidak secara tegas mengorganisasikan proses, seperti berpikir kritis. Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan.²⁵

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa adalah penting, menurut Basuki:

Kesadaran seperti ini perlu dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum dengan mengedepankan pembelajaran kontekstual. Untuk itu para guru perlu berbuat, merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan itu dapat mencakup beberapa hal, diantaranya, (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.²⁶

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30

²⁵ W1, KS 8 Maret 2016

²⁶ W1, KS, 7 Maret 2016

Sedangkan menurut Nurul Hidayati, selaku Waka Kurikulum, mengatakan bahwa :

Sering kita mendengar ungkapan dari seorang guru mengenai banyaknya siswa yang `tidak berpikir`. Mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, kemudian tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh guru. Saat ujian, para siswa mengungkapkan kembali materi yang telah mereka hafalkan itu. Cara belajar seperti ini, bukanlah suatu keberhasilan dan merupakan cara belajar yang tidak kita inginkan. Mengenai nilai dan ujian, harus diakui bahwa siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan dan soal-soal.²⁷

Nihayatul, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menambahkan tentang hal tersebut, “Sebagian dari mereka mungkin mendapat nilai yang tinggi dan dianggap siswa yang sukses. Meskipun belum ada hasil penelitian yang kongkret, bahwa seandainya para siswa tersebut ditanya-setelah ujian selesai- apakah mereka masih ingat materi yang telah mereka pelajari, maka tidak heran kalau mereka sudah lupa apa yang telah mereka pelajari.”²⁸

Kepala sekolah juga menambahkan:

Proses pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas banyak kita temukan di sekolah-sekolah. Proses pembelajaran baru dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Sebagian besar guru belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir, untuk itu kita terus mengontrol dan mengevaluasi hal tersebut jangan sampai terulang lagi.²⁹

Sedangkan menurut Zain, selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan mengatakan:

Proses pembelajaran sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta

²⁷ W1, WK, 7 Maret 2016

²⁸ W1, GAA, 8 Maret 2016

²⁹ W1, KS, 7 Maret 2016

menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.³⁰

Maryono, selaku guru Aqidah Akhlak menambahkan dan mengatakan:

Dalam tataran ini, beberapa siswa yang sedang belajar ada yang bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Siswa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia karena diberi otak, dibelenggu oleh guru. Siswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar.³¹

Pemahaman yang keliru bahkan telah menjadi “mitos” bahwa belajar adalah proses menerima, mengingat, mereproduksi kembali pengetahuan yang selama ini diyakini banyak tenaga keguruan perlu dirubah. Dengan kata lain revolusi belajar dimulai dari otak. Otak adalah organ paling vital manusia yang selama ini kurang dipedulikan oleh guru dalam pembelajaran.

Lanjut menurut Basuki:

Sebenarnya para guru telah menyadari bahwa pembelajaran berfikir agar anak menjadi cerdas, kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah penting. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum kita yang kini lebih lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi ada beberapa guru yang belum berbuat, belum merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar, sehingga terus kita pantau dan cari solusinya bersama-sama.³²

Zain, selaku Wakil kepala bidang kurikulum mengatakan:

³⁰ W1, WK, 9 Maret 2016

³¹ W1, GAA, 9 Maret 2016

³² W1, KS, 10 Maret 2016

Dalam proses pembelajaran guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam dengan mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru sebaiknya hanya memberi “tangga” yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.”³³

Berbeda pandangan menurut Maryono:

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.³⁴

c) Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa.

Saat melakukan wawancara dengan para guru, serta observasi di lokasi, ditemukan informasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL . Salah satu guru Aqidah Akhlak mengungkapkan akan menanggapi positif terkait faktor

³³ W1, WK, 10 Maret 2016

³⁴W1, QH, 10 Maret 2016

pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak :

Faktor pendukung saya jadikan semangat untuk semakin terpacu dalam mengembangkan model pembelajaran CTL, sedangkan faktor penghambat justru saya gunakan untuk introspeksi diri kekurangan saya dalam mengajar guna mencari solusi demi tercapainya tujuan pembelajaran.³⁵

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Trenggalek adalah sebagai berikut :

- a. Faktor faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL :
 - Ada sebagian guru yang menggunakan metode yang monoton dengan persiapan yang kurang matang.
 - Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.
 - Tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan
 - Sebagian materi dirasa cukup sulit sehingga siswa tidak semua mampu untuk menerimanya, kalau guru tersebut tidak mempermudah materinya terlebih dahulu, misalnya dengan contoh-contoh.
 - Terkadang tidak semua siswa dapat melaksanakan tugasnya.
 - Ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

³⁵ Wawancara, Pak Suwandi 10 April 2016

- Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan.³⁶

Selain dari faktor siswa dan kesiapan guru, ada juga faktor penghambat yang berasal dari luar, diantara yaitu:

- a. Faktor keluarga siswa, maksudnya kurang adanya kesadaran dalam mengawasi perilaku siswa saat di rumah.
 - b. Faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri karena kurang adanya kesadaran dalam menerapkan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.
 - c. Faktor lingkungan maksudnya orang tua, guru, anak didik akan menjadi kunci kesuksesan dalam pembelajaran sosial bilamana mampu bekerja sama dengan baik. Namun ada beberapa faktor lain yang menunjang kearah tersebut yaitu masyarakat dimana tempat mereka tinggal. Jika lingkungan sekitarnya kurang mendukung maka akan mengakibatkan anak didik terabaikan. Bilamana tidak tersedia media seperti ini akan mengakibatkan pemikiran anak didik yang terus berkembang akan mengalami kebuntuan.³⁷
- b. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL
- 1) Peranan para pendidik dalam memberikan materi yang selalu merencanakan sebelum pembelajaran yang baik, hal ini sesuai

³⁶ O1, MAN Trenggalek, 10 April 2016

³⁷ W1, G AA, 7 April 2016

dengan tujuan pendidikan dan para pendidik selalu memberikan tauladan pada peserta didik.

- 2) Dalam lingkungan sekolah memberikan kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan yang dapat mendukung tercapainya pembinaan moral yang baik. Sehingga harapan pendidikan untuk bermoral baik akan teralisasi meskipun tidak seratus persen.
- 3) Adanya kerjasama dari pihak kepala sekolah, karyawan dan para guru untuk membina moral siswa MAN Trenggalek mereka selalu mengawasi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila kasus yang terjadi dianggap menyimpang dari tata tertib sekolah langsung ada laporan untuk segera ditindak (dinasehati) oleh pihak yang terkait dan apabila kasus yang terjadi dianggap serius maka, tugas BP menyelesaikan kasus tersebut.
- 4) Adanya peraturan sekolah (tata tertib sekolah) yang bersifat tertulis dan mengikat harus dipatuhi oleh seluruh siswa-siswi MAN Trenggalek tanpa terkecuali dan berlakunya sanksi bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Fungsi dan tujuan dari tata tertib sekolah tersebut dapat membiasakan siswa untuk selalu hidup disiplin baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang menunjang siswa dalam melakukan aktifitas tambahan misalnya misalnya LAB computer,

laptop, LCD dan sarana perpustakaan disediakan bagi siswa yang ingin menyalurkan bakatnya dalam membaca guna menambah wawasan siswa di bidang Ilmu Pengetahuan.

Adapun dari segi kesiapan guru dan siswa, terdapat berbagai faktor pendukung, yaitu:

- Adanya antusias yang tinggi pada siswa ketika model pembelajaran diterapkan.
- Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- Adanya program pelatihan pendidikan penataran bagi guru-guru baik untuk menambah wawasan pengetahuan atau penyegaran materi.
- Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terus digalakkan, sehingga kesulitan guru dalam materinya cepat diselesaikan.
- Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Sekolah yang terprogram.
- Adanya media lain yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan dilingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

A. Paparan Data di MA Raden Paku Trenggalek

a. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran fakta dan keterampilan dalam model pembelajaran CTL jika menerapkan ketujuh komponen inti dalam pembelajaran seperti yang telah dikemukakan di atas.. Untuk melaksanakan hal itu, tidak terlalu sulit, artinya CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang tuda apa saja dan kelas yang bagaimana keadaannya.

Menurut Wiji Astutik, penerapan CTL dalam kelas itu pada dasarnya cukup mudah, secara garis besar langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok kelompok)
- e. Menghadirkan ‘model’ sebagai contoh pembelajaran
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara³⁸

Saat ini kemampuan menghimpun fakta dari suatu fenomena, baik dalam kegiatan siswa belajar, guru mengajar, supervisi pembelajaran, maupun

³⁸ W2, GQH, 1 April 2016

penilaian pembelajaran sangat diperlukan. Menyikapi kebutuhan ini, pengawas, kepala sekolah, maupun pengawas berasumsi bahwa para guru maupun siswa dengan sendirinya dapat menguasai fakta.

Menanggapi hal tersebut, kepala Sekolah menjelaskan:

Akibat dari berkembangnya asumsi seperti itu, maka dalam kegiatan bimbingan teknis, pelatihan implementasi kurikulum, maupun peningkatan keterampilan awal mengenali dan mengimpun fakta sering terabaikan. Karena ada anggapan guru tak perlu lagi dilatih mengenali konsep fakta. Dari aktivitas pelatihan yang saya memperoleh fakta bahwa banyak guru yang belum dapat menghimpun fakta dari fenomena yang diobservasinya. Sudah dapat diduga jika guru belum dapat membedakan antara fakta dengan opini, maka kondisi seperti menjadi bagian dari siswa juga.³⁹

Jika dapat fakta dan opini dihubungkan maka, fakta dapat menjadi bahan untuk berpendapat. Dalam sebuah kesempatan observasi dalam aktivitas belajar dalam kelas didapatkan fakta berikut:

Guru membimbing siswa membaca surat Yasin, kemudian semua siswa menghafal per ayat, setelah itu semua siswa membaca berulang-ulang, Tidak semua siswa dapat menghafal ayat demi ayat dengan lancar, kemudian Guru membimbing khusus siswa yang belum hapal. Guru mengulang dan mengulang membacakannya, kemudian siswa mengikuti bimbingan guru.⁴⁰

Dari fakta tersebut dapat dirumuskan opini bahwa guru sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat sabar dan bersungguh-sungguh. Dalam opini terkadang hasil penilaian atas sejumlah fakta yang didapat dari pengamatan. Dengan dasar itu pula penilai menyatakan terhadap beberapa fakta tersebut bahwa guru itu sangat baik dalam membimbing siswa.

Lebih lanjut, Miftahul Arifin selaku guru Qur'an Hadits mengatakan:

³⁹ W2, KS, 1 April 2016

⁴⁰ O2, MA Raden Paku Trenggalek, 5 April 2016

Pembelajaran dengan pendekatan fakta itu pembelajaran menghafalkan fakta-fakta. Misalnya menghafalkan nama, definisi, dan gambar. Kalau tidak dipersiapkan dengan matang, belajar dengan cara demikian selain melelahkan juga data-data yang dihafalkan mudah terlupakan. Hal ini disebabkan daya ingat orang terbatas.⁴¹

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian. Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Suatu prinsip untuk memilih pendekatan pembelajaran ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna, seperti yang terjadi di MA Raden Paku Trenggalek, proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Hal ini berarti bahwa peranan pendekatan belajar mengajar sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar, salah satunya pendekatan keterampilan proses.

Menurut Zaenal, selaku Kepala Sekolah:

Proses dapat didefinisikan sebagai perangkat keterampilan kompleks yang digunakan ilmuwan dalam melakukan penelitian ilmiah. Proses merupakan

⁴¹ W2, GQH, 5 April 2016

konsep besar yang dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang harus dikuasai seseorang bila akan melakukan penelitian. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitas.⁴²

Sedangkan menurut Miftahul:

Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa sendiri. Dalam pendekatan keterampilan proses, menurut Miftahul, "Tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Arif, selaku guru Fiqih, pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

⁴² W2, KS, 1 April 2016

⁴³ W2, GQH, 5 April 2016

2. Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
3. Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktivitas peserta didik. Suasana kelas harus dikelola agar dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.
4. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran antara lain: diskusi, pengamatan, penelitian, praktikum, tanya jawab, karya wisata, studi kasus, bermain peran, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.⁴⁴

Secara terpisah, menurut Wiji Astutik ada beberapa keunggulan pendekatan keterampilan proses di dalam proses pembelajaran, antara lain adalah:

1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari;
3. Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis;
4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran;
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru;
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Dengan menggunakan keterampilan proses menghendaki siswa terlibat dalam eksplorasi, mengungkapkan, menemukan selain itu juga merasakan dan menghayati sebagian dari perasaan dan kepuasan ilmuwan, sambil mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang sesuai dengan bidangnya. Menurut Nasrul, selaku guru Fiqih,

Pengajaran seharusnya sudah berubah menjadi berpusat pada siswa dan berorientasi pada penemuan, penyelidikan, pemecahan masalah dengan menggunakan atau sambil mengembangkan keterampilan proses. Peranan

⁴⁴ W2, GF, 10 April 2016

guru adalah sebagai pembimbing. Guru berusaha menjadi pendengar yang baik, menerima pernyataan siswa/mahasiswa, dan membimbingnya dengan cara mengajukan pertanyaan, mengajak dan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak lagi.⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Arif, bahwasannya “Keterlibatan siswa dalam setiap pengalaman adalah penting. Pengalaman merupakan dasar pembentukan konsep, pengembangan konsep, pengembangan keterampilan proses dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, peran gurun adalah mendorong siswa/mahasiswa terlibat aktif dalam setiap pengalaman.”⁴⁶

Hal ini sejalan dengan tujuan pendekatan keterampilan proses itu sendiri yang meliputi:

1. Memberikan motivasi belajar kepada siswa karena dalam keterampilan proses siswa dipacu untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam belajar;
2. Untuk lebih memperdalam konsep pengertian dan fakta yang dipelajari siswa karena hakekatnya siswa sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut;
3. Untuk mengembangkan pengetahuan atau teori dengan kenyataan hidup dalam masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup akan serasi;
4. Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi hidup di dalam masyarakat sebab siswa telah dilatih untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah;
5. Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai masalah.

⁴⁵ W2, GF, 12 April 2016

⁴⁶ W2, GF, 12 April 2016

Pada dasarnya keterampilan proses ini dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa mengolah problemnya sehingga menjadi miliknya. Yang dimaksud dengan perolehan itu adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan lingkungan yang diolah menjadi suatu konsep yang diperoleh dengan jalan belajar secara aktif melalui keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses lebih mengarah pada teori pembelajaran konstruktivisme dan kognitivisme serta humanisme dimana pada ketiga teori ini lebih mengutamakan model dan panca indera dalam prosesnya. Dimana siswa lebih mandiri, lebih aktif, siswa mampu menemukan sendiri dan mengembangkan sendiri apa yang didapat dengan menggunakan panca indera. Suatu prinsip untuk memilih pendekatan pembelajaran ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Hal ini berarti bahwa peranan pendekatan belajar mengajar sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar. Salah satunya pendekatan keterampilan proses.

b. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif dalam CTL

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MA Raden Paku Trenggalek, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara umum dapat dikategorikan berjalan

dengan baik dan lancar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya keaktifan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah (Bapak Zaenal) bahwa:

Untuk meningkatkan keaktifan, kekritisian, kekreatifan dan kedisiplinan siswa, maka saya selaku kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan para guru disini. Misalnya jika ada siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan diberi sanksi berupa tindakan fisik seperti menyapu, membersihkan kamar mandi, lari mengelilingi lapangan dan lain sebagainya.⁴⁷

Masih lanjut menurut kepala sekolah:

Selain itu, saya juga memantau dari sudut guru, dimana bagi guru diharuskan untuk melengkapi administrasi pengajarannya seperti melengkapi prota (program tahunan), promes (program semester), mengisi jurnal, membuat silabus, merancang RPP (rancangan pembelajaran) sampai daftar nilai.⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi, dalam setiap penyampaian materi, guru selalu menggunakan metode-metode yang bervariasi. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dari siswa, yaitu adanya minat/kemauan, keaktifan dan kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Misalkan ketika guru sedang mengajar di kelas, maka siswa tidak bersikap pasif (diam) tetapi mereka selalu aktif bertanya dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agama tersebut,

⁴⁷ W2, KS, 9 April 2016

⁴⁸ W2, KS, 9 April 2016

dan mereka mayoritas aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.⁴⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek tergolong baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari segi kedisiplinan dan kesiapan guru (khususnya guru pendidikan agama Islam) dan keaktifan para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengefektifkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek antara lain: dengan cara strategi belajar aktif, kreatif serta kritis, yaitu selalu memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar, memberikan tugas kepada siswa, memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan atau melaksanakan tugas dan jika perlu menambah jam pelajaran.

Penerapan pembelajaran kreatif serta kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

⁴⁹ O2, MA Raden Paku, 9 April 2016

Dari data-data diatas serta berbagai macam temuan di lapangan sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa model CTL merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil sehingga kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dapat berjalan secara terpadu, minat belajar siswa semakin meningkat dan juga meningkatkan kreatifitas guru, karena selain menjadi fasilitator guru juga dituntut untuk kreatif dan kritis.

c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek antara lain adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (Ibu Titin, S.Ag), yang mana beliau mengungkapkan bahwa:

Metode-metode yang saya terapkan di sekolah tidak terlepas oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Diantaranya adalah adanya sarana yang lengkap di sekolah, seperti gedung sekolah yang kondusif, tempat beribadah (masjid), ruang laboratorium atau ruang serbaguna, perpustakaan dan lain sebagainya. Kemudian adanya media pembelajaran seperti tape, televisi, VCD, perlengkapan sholat, dan sumber belajar seperti buku-buku panduan dan buku-buku bacaan”. 50

⁵⁰ W2, GSKI, 15 April 2016

Sedangkan hasil dari observasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- Bangunan dan letak gedung sekolah yang jauh dari jalan raya dan permukiman penduduk, menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang.
- Ruang kelas yang kondusif.
- Adanya sarana tempat beribadah, seperti mosholla dan perlengkapan sholat.⁵¹
- Ruang serbaguna, biasanya digunakan jika materi pelajarannya berupa jika materi pelajarannya: ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan tarikh atau sejarah.
- Media pembelajarannya berupa: VCD, TV dan radio tape.
- Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping arytikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan.
- Adanya tempat madding, bagi siswa yang ungun menampilkan hasil karyanya.⁵²

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arif selaku guru fiqih bahwa, “Selain itu adanya minat belajar siswa yang sangat tinggi, bahkan siswa yang pemahaman agamanya masih sangat minim, juga bersemangat untuk belajar agama, bahkan melebihi teman-temannya.”⁵³

⁵¹ O2, MA Raden Paku Trenggalek, 15 April 2016

⁵² O2, MA Raden Paku Trenggalek, 16 April 2016

⁵³ W2, GF, 16 April 2016

Hal tersebut memang sesuai dengan kenyataan di lapangan ketika peneliti berusaha mengcross check kebenaran informasi tersebut, sehingga berdasarkan dari hasil observasi kelas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- Ketika dikelas, siswa sangat serius memperhatikan penjelasan dari guru.
- Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.
- Para siswa aktif bertanya kepada guru, jika mereka kurang paham.
- Aktif mengungkapkan pendapat mereka sendiri.
- Aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.⁵⁴

Kemudian faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Sebelum mengajar, guru membuat RP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil.
- Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu.
- Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham.
- Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.⁵⁵

⁵⁴ O2, MA Raden Paku Trenggalek, 16 April 2016

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Titin, S.Ag (guru SKI) bahwa:

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Andaikan ada, hanya siswa tertentu yang aktif meskipun saya sudah memberikan kesempatan kepada mereka, akan tetapi mereka tetap saja enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Itu dapat dilihat pada saat saya menerapkan metode tanya jawab dan diskusi, maka pada kesempatan lainnya saya menggunakan metoden yang lain.⁵⁶

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri.
- Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

⁵⁵ O2, MA Raden Paku Trenggalek, 16 April 2016

⁵⁶ W2, GF, 16 April 2016

- Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

B. Temuan Penelitian

1. MAN Trenggalek

a. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang penerapan fakta dan keterampilan

- 1). Guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan
- 2). Guru berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari atau membuat video tersebut
- 3). Guru memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar sambil menerapkan prinsip “belajar sambil melakukan”
- 4). Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

⁵⁷ O2, MA Raden Paku Trenggalek, 16 April 2016

5. Guru membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- 6). Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- 7). Mempertimbangkan keragaman siswa.
- 8). Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.
- 9). Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- 10). Menerapkan penilaian autentik.

b. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif

- 1) Guru melakukan kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru
- 2) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan itu dapat mencakup beberapa hal, diantaranya, (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik

- 3) Guru menyadari bahwasannya berpikir kritis itu berarti mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis pendapat-pendapat dan penemuan ilmiah.
- 4) Sebagian guru yang belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir, terus dikontrol dan dievaluasi oleh kepala sekolah.
- 5) Dalam beberapa pelajaran, beberapa siswa yang sedang belajar ada yang bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru. Untuk itu guru berusaha semaksimal mungkin agar siswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayakan, difasilitasi, dimotivasi dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar
- 6) Guru mengaplikasikan dalam konteks pembelajaran, bahwasannya pengembangan kemampuan berpikir dapat ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-

buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

7) Guru menyadari bahwasannya pengajaran seharusnya sudah berubah menjadi berpusat pada siswa dan berorientasi pada penemuan, penyelidikan, pemecahan masalah dengan menggunakan atau sambil mengembangkan keterampilan proses. Peranan guru adalah sebagai pembimbing. Guru berusaha menjadi pendengar yang baik, menerima pernyataan siswa/mahasiswa, dan membimbingnya dengan cara mengajukan pertanyaan, mengajak dan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak lagi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di MAN Trenggalek diantaranya:

- a) Memberikan motivasi belajar kepada siswa karena dalam keterampilan proses siswa dipacu untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam belajar;
- b) Untuk lebih memperdalam konsep pengertian dan fakta yang dipelajari siswa karena hakekatnya siswa sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut;
- c) Untuk mengembangkan pengetahuan atau teori dengan kenyataan hidup dalam masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup akan serasi;

- d) Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi hidup di dalam masyarakat sebab siswa telah dilatih untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah;
- e) Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai masalah.

c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa

- a. Faktor faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL di MAN Trenggalek diantaranya:
 - Ada sebagian guru yang menggunakan metode yang monoton dengan persiapan yang kurang matang.
 - Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.
 - Tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan
 - Sebagian materi dirasa cukup sulit sehingga siswa tidak semua mampu untuk menerimanya, kalau guru tersebut tidak mempermudah materinya terlebih dahulu, misalnya dengan contoh-contoh.
 - Terkadang tidak semua siswa dapat melaksanakan tugasnya.
 - Ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

- Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan.⁵⁸
- b. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL
- Adanya antusias yang tinggi ketika model pembelajaran diterapkan.
 - Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
 - Adanya program pelatihan pendidikan penataran bagi guru-guru baik untuk menambah wawasan pengetahuan atau penyegaran materi.
 - Penggunaan media yang cukup yang sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media didalam kelas, disamping ruang tersendiri.
 - Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terus digalakkan, sehingga kesulitan guru dalam materinya cepat diselesaikan.
 - Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Sekolah yang terprogram.
 - Adanya media lain yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan dilingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

2. MA Raden Paku Trenggalek

a. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang penerapan fakta dan keterampilan

- (i) Guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan fakta, yaitu pembelajaran menghafalkan gejala-gejala yang terjadi dimasyarakat.

⁵⁸ O1, MAN Trenggalek, 10 April 2016

- (ii) Dalam hal pembelajaran keterampilan, guru menerapkan pembelajaran keterampilan proses yang merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.
- (iii) Keterampilan proses yang diterapkan di MA Raden Paku Trenggalek merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (iv) Dalam pembelajaran proses yang dijalankan, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- (v) Guru sangat optimis, pembelajaran keterampilan proses adalah sangat baik diterapkan disekolah ini, karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain adalah:
1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
 2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari;
 3. Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis;

4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran;
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru;
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah

b. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif

- i.** Untuk meningkatkan keaktifan, kekritisian, kekreatifan dan kedisiplinan siswa, kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan para guru disini. Misalnya jika ada siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan diberi sanksi berupa tindakan fisik seperti menyapu, membersihkan kamar mandi, lari mengelilingi lapangan dan lain sebagainya
- ii.** Kepala sekolah juga memantau dari sudut guru, dimana bagi guru diharuskan untuk melengkapi administrasi pengajarannya seperti melengkapi prota (program tahunan), promes (program semester), mengisi jurnal, membuat silabus, merancang RPP (rancangan pembelajaran) sampai daftar nilai.
- iii.** Setiap penyampaian materi, guru selalu menggunakan metode-metode yang bervariasi. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar.

- iv. Sedangkan dari siswa, yaitu adanya minat/kemauan, keaktifan dan kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI).
- v. Guru menerapkan strategi belajar aktif, kreatif serta kritis, yaitu selalu memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar, memberikan tugas kepada siswa, memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan atau melaksanakan tugas dan jika perlu menambah jam pelajaran.
- vi. Guru bidang studi agama Islam dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang sering digunakan antara lain: metode ceramah, tanya jawab, hafalan, drill, diskusi, tugas (baik individu maupun kelompok), demonstrasi, bermain peran, *jigsaw*, *problem solving*, studi kasus buatan siswa dan lain sebagainya.
- vii. Selain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, *resitasi*, kerja kelompok, saling tukar pemikiran atau pendapat, studi kasus yang dibuat oleh siswa, *problem solving*, dan bermain peran sudah pernah diterapkan. Tetapi metode yang sering digunakan dalam proses belajar-mengajar PAI adalah metode diskusi, *problem solving*, *jigsaw* dan *resitasi*.

c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MA Raden Paku Trenggalek

Berdasarkan hasil dari observasi, dapat digambarkan sebagai berikut:

- Bangunan dan letak gedung sekolah di pagar tembok yang tinggi, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang.
- Ruang kelas yang kondusif.
- Adanya sarana tempat beribadah, seperti musholla dan perlengkapan sholat.
- Ruang serbaguna, biasanya digunakan jika materi pelajarannya berupa jika materi pelajarannya: ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan tarikh atau sejarah.
- Media pembelajarannya berupa: VCD, TV, LCD Proyektor dan radio tape.
- Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping arytikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan.
- Adanya tempat madding, bagi siswa yang ingin menampilkan hasil karyanya.

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi.

Hal tersebut memang sesuai dengan kenyataan di lapangan ketika peneliti berusaha mengcross check kebenaran informasi tersebut, sehingga berdasarkan dari hasil observasi kelas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- Ketika dikelas, siswa sangat serius memperhatikan penjelasan dari guru.
- Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.
- Para siswa aktif bertanya kepada guru, jika mereka kurang paham.
- Aktif mengungkapkan pendapat mereka sendiri.
- Aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Kemudian faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Sebelum mengajar, guru membuat RP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil.
- Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu.
- Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham.
- Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya.

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri.
- Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
- Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.